

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan ini merujuk pada beberapa penelitian yang terdahulu yang telah dilakukan.

##### **Prima Santy, Tawakkal, Grace T. Pontoh (2014)**

Penelitian terdahulu meneliti tentang “Pengaruh Adopsi IFRS terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang sudah terdaftar dan telah melakukan pelaporan di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purpose sampling*. Dan jumlah sampel yang memenuhi kriteria yaitu 23 perusahaan. Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel independen, dependen dan kontrol . Variabel independen yang digunakan adalah IFRS. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy* yang diberi nilai nol jika perusahaan belum menerapkan IFRS dan nilai satu jika sudah menerapkan IFRS. Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner (*discretionary accrual*) menggunakan model akrual khusus Beaver dkk.(1996). Adapun variabel kontrol yang digunakan yaitu ukuran (*size*) perusahaan, financial leverage (D/E), *market to book ratio* (M/B), dan

*institutional investors* (II). Ukuran (*size*) perusahaan merupakan logaritma dari kapitalisasi pasar yang diukur dari jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir tahun (Rudra, 2010 dan Cheng dkk.,2009).

Penelitian menggunakan dua model, model pertama untuk menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba melalui analisis regresi berganda (*multiple linear regression*) dan model kedua menguji perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS dengan menggunakan uji beda t-test. Menggunakan bantuan program SPSS 17.0 for windows. Hasil penelitian berupa analisis statistik deskriptif dan teknik pengujian hipotesis.

Hasil dalam penelitian ini yang khusus meneliti pada sektor perbankan, diperoleh hasil bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya pemberlakuan IFRS tidak menunjukkan terdapat penurunan manajemen laba. Hasil analisis uji beda yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Temuan ini tidak sesuai dengan harapan penelitian bahwa terdapat penurunan manajemen laba sesudah adopsi IFRS. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyesuaian standar dengan mengadopsi IFRS khususnya, pada PSAK No. 50 (revisi 2006) dan PSAK No. 55 (revisi 2006) belum menjamin adanya penurunan manajemen laba. Disarankan bagi para praktisi, seperti Bank Indonesia

dan Bapepam untuk dapat mempertimbangkan adanya karakteristik perbankan dalam menetapkan kebijakan terkait pelaporan keuangan, khususnya menyangkut instrumen keuangan perbankan yang merupakan bagian krusial dalam sektor perbankan agar dapat berjalan lebih efektif. Demikian pula, bagi pihak IAI, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terkait perumusan standar akuntansi keuangan terhadap adopsi standar IFRS.

### **2.1.2 Dian Pratiwi & Meiranto (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Pratiwi & Meiranto (2013) menguji mengenai “Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Earnings Management Melalui Manipulasi Aktivitas Riil”. Populasi yang digunakan dalam penelitian Dian Pratiwi & Meiranto (2013) adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dilakukan dari tahun 2009-2011 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Penentuan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang diterbitkan secara berturut-turut dan tersedia informasinya secara lengkap selama periode pengamatan dan estimasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*) melalui manipulasi aktivitas riil (EMTRA). Sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah *corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris (UDK), jumlah rapat

dewan komisaris(JRDK), komposisi dewan komisaris independen (KDKI), ukuran komite audit (UKA), jumlah rapat komite audit (JRKA), kompetensi komite audit (KKA), dan kualitas audit (KA). Selain variable independen dan variable dependen, penelitian ini juga menggunakan variable kontrol, yaitu ukuran perusahaan (UP).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda untuk dapat memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian statistik parametrik. Uji regresi merupakan salah satu jenis uji statistik parametrik, untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji pengaruh simultan (F test), dan uji pengaruh parsial (t test).

Dari hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Jumlah rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.

3. Komposisi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.
4. Ukuran Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.
5. Jumlah rapat Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.
6. Kompetensi Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap earnings management melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.

Adapun persamaan penelitian kali ini dengan penelitian Dian Pratiwi & Meiranto (2013) terletak pada data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan pada penelitian kali ini dengan penelitian Dian Pratiwi & Meiranto (2013) menggunakan metode kuantitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian Dian Pratiwi & Meiranto (2013) terletak pada kurun waktu penelitian 2009-2011, sedangkan kurun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini mulai

periode tahun 2011-2013 pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan penelitian saat ini dengan berfokus pada manajemen laba akrual dengan pendekatan *Piecewise Linear Model*.

### **2.1.3 Koyuimirsu dan Raharja (2011)**

Penelitian terdahulu menguji tentang dampak manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap kinerja pasar. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria 1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2007-2009. 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2007, 2008, dan 2009. 3) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *delisting* selama tahun 2007-2009. 4) Perusahaan mempunyai kelengkapan data harga saham harian dan laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia terindikasi melakukan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil melalui biaya produksi serta dampaknya terhadap kinerja pasar. Manajemen laba akrual mempengaruhi kinerja pasar dengan arah negatif. Hubungan *discretionary accruals* terhadap kinerja pasar (CAR) yang negatif diduga karena dalam jangka waktu satu tahun telah terjadi penurunan kinerja, dimana kinerja pasar yang merupakan reaksi investor dapat dipengaruhi oleh kondisi lain. Keterbatasan dari penelitian ini

diantaranya ketidakterediaan data untuk menghitung biaya diskresioner, yaitu biaya iklan dan biaya riset dan pengembangan serta tidak menggunakan variabel lain yang mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada manajemen laba.

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu terletak pada data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tidak adanya variabel yang digunakan dan kurun waktu yang diperlukan oleh peneliti terdahulu mulai tahun 2007 sampai 2009, sedangkan kurun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini pada tahun 2011-2013 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.1.4 Armando dan Aria (2008)**

Penelitian yang dilakukan oleh Armando dan Aria (2008) berjudul “Manajemen Laba Melalui AkruaI Dan Aktivitas Riil Di Sekitar Penawaran Saham Tambahan Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2001-2007”. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2001-2007 yang melakukan *Seasoned Equity Offering* (SEO) melalui *right issue* yang dikelompokkan ke dalam industry manufaktur dan non-manufaktur.

Penelitian ini menggunakan *regresi multivariate* dari proksi manajemen laba terhadap kinerja perusahaan satu tahun pasca SEO. tiga proksi yaitu ukuran manajemen laba melalui aktivitas riil dengan cara melakukan pengelolaan penjualan, peningkatan produksi, dan pengurangan biaya diskresioner. Dan menggunakan *univariate analysis* untuk meneliti pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

Variabel dalam penelitian ini adalah akrual diskresioner yang diuji menggunakan *Wilcoxon signed rank test*. Hasil regresi untuk variabel biaya diskresioner abnormal (ABDISX) menunjukkan bahwa adanya variabel ABDISX tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan Cohen dan Zarowin (2010) di dalam penelitian yang memberikan bukti empiris bahwa biaya diskresioner abnormal mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang manajemen laba akrual dan keduanya mengambil sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini ingin mengukur manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 dengan menggunakan model *Piecewise Linear*, sedangkan penelitian terdahulu mengamati manajemen laba melalui akrual dan riil ketika melakukan penawaran saham tambahan dan menguji pengaruhnya pada kinerja perusahaan. Selain itu, perbedaan periode

pengambilan sampel juga berbeda, penelitian ini mengambil sampel periode 2011-2013 sedangkan penelitian terdahulu dari tahun 2001-2007.

#### **2.1.5 Moreira dan Pope (2007)**

Penelitian Jose A. C. Moreira dan Peret F. Pope (2007) membahas tentang pengendalian asimetri pengakuan pendapatan dan kerugian dalam manajemen laba akrual dengan model piecewise linear. Variabel yang digunakan adalah pengukuran akrual, proksi berita baik dan buruk, model akrual, dan struktur industri. sampel yang digunakan adalah semua perusahaan yang termasuk dalam versi compustat primer, sekunder, dan tersier. Penelitian ini dimulai dengan membahas tanda kesalahan pengukuran dalam perkiraan DAC dalam model akrual yang tidak mengendalikan dampak dari pengakuan asimetris keuntungan dan kerugian (konservatisme bersyarat) pada akrual. sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah semua perusahaan yang termasuk dalam versi compustat primer, sekunder dan tersier, cakupan penuh dan penelitian tahunan file industri 2004 yang digunakan mencakup periode 1987-2003 kecuali perusahaan dari industri keuangan dan industry yang berpotensi mempengaruhi keandalan dac perkiraan cross-sectional, juga menyebabkan dikeluarkan dari sampel. semua variabel dalam sampel dikurangi dengan jumlah aktiva rata-rata untuk mengurangi potensi heteroskedastisitas dalam variabel.

Berdasarkan penalaran statistik dan model Jones (1991) struktur akrual menemukan bahwa kesalahan pengukuran ini bervariasi sesuai

dengan jenis kegiatan perusahaan yang dihadapi selama tahun berjalan. Perusahaan dengan keuntungan yang diharapkan telah dilebih-lebihkan perkiraan DAC, kesalahan positif. Perusahaan dengan kerugian yang diharapkan untuk menghadapi situasi sebaliknya, dengan DAC menyiratkan kesalahan negatif. Kedua tujuan tersebut untuk menilai apakah model akrual piecewise linear yang kontrol untuk dampak ini pengakuan asimetris mampu mengimbangi kesalahan pengukuran tersebut. Bukti menunjukkan bahwa model ini meningkatkan ukuran rata-rata perkiraan dalam perusahaan GN oleh sekitar 1 persen dari Jumlah Aktiva Rata-rata (  $DDAC < 0$  ). Hasil penelitiannya yang pertama, memperkenalkan pertanyaan baru, pada kualitas model akrual yang berupaya untuk mengendalikan pengakuan asimetris keuntungan dan kerugian. Kedua, hal itu menambah literatur tentang rendahnya kualitas DAC memperkirakan dihitung dengan model akrual tradisional, dan menunjukkan bukti kesalahan pengukuran yang dikandungnya. Singkatnya, temuan-temuan dari penelitian ini sangat penting untuk penelitian di masa depan estimasi DAC dan deteksi manajemen laba.

Persamaan, penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan *piecewise linear model* dalam mengukur manajemen laba akrual. Sedangkan perbedaannya terletak pada data yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan data industri pada tahun 1987 sampai tahun 2003, sedangkan penelitian ini menggunakan data industri untuk manufaktur saja pada tahun 2011 - 2013.

Tabel 2.1.1

## Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Tahun	Variable	Analisis	Hasil Penelitian
1.	Prima Santy, Tawakkal, Grace T. Pontoh	2014	IFRS, manajemen laba, ukuran perusahaan, financial leverage, market to book ratio, institutional investors.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji regresi berganda</li> <li>- Uji beda</li> </ul>	Diperoleh hasil bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya pemberlakuan IFRS tidak menunjukkan terdapat penurunan manajemen laba. Hasil analisis uji beda yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Temuan ini tidak sesuai dengan harapan penelitian bahwa terdapat penurunan manajemen laba sesudah adopsi IFRS.
2.	Dian Pratiwi & Meiranto	2013	Manajemen laba riil, <i>Corporate Governance</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji regresi</li> </ul>	Ukuran Dewan Komisaris, Jumlah rapat Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Rapat Komite Audit, Kompetensi Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>earnings management</i> melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Dan Ukuran Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap <i>earnings management</i> melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.
3.	Koyuimirsan dan Raharja	2011	Manajemen laba riil dan manajemen laba akrual serta kinerja perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji Statistik F</li> <li>- Uji Koefisien</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia terindikasi melakukan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil melalui biaya produksi serta dampaknya terhadap kinerja pasar.

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Determinasi Uji statistik t (t-test)</li> </ul>	Manajemen laba akrual mempengaruhi kinerja pasar dengan arah negatif.
4.	Equivalen Armando dan Aria Farahmita	2008	Akrual diskresioner, biaya produksi abnormal, biaya diskresioner abnormal, dan arus kas abnormal diskresioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji beda <i>Wilcoxon signed rank test</i></li> <li>- Uji Regresi</li> </ul>	Tidak ada perbedaan yang signifikan baik sebelum maupun sesudah SEO. Manajemen laba akrual berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan melakukan pengurangan diskresioner dan melakukan pengelolaan penjualan ketika SEO agar dilihat baik.
5.	Jose A. C. Moreira dan Peter F. Pope	2007	Laba sebelum pos luar biasa dan operasi yang dihentikan, total akrual setelah dikurangi depresiasi, modal kerja akrual, perubahan pendapatan, arus kas operasi dan perubahannya, properti, plant and equipment (aset), return saham, dan sampel yang memiliki hasil positif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji Regresi</li> </ul>	Pertama, memperkenalkan diskusi pertanyaan baru, pada kualitas model akrual yang berupaya untuk mengendalikan pengakuan asimetris keuntungan dan kerugian. Kedua, hal itu menambah literatur tentang rendahnya kualitas DAC memperkirakan dihitung dengan model akrual tradisional, dan menunjukkan bukti kesalahan pengukuran yang dikandungnya. Singkatnya, temuan-temuan dari penelitian ini sangat penting untuk penelitian di masa depan estimasi DAC dan deteksi manajemen laba.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.2 Agency Theory

Seperti yang dikatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (agent) dengan investor (principal). Pandangan agency theory adalah adanya pemisahan antara pihak principal dan agent yang menyebabkan munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Einsenhart, 1989 dalam Darmawati, dkk 2004), yaitu :

1. Masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan atau tujuan dari principal dan agent berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi principal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agent;
2. Masalah pembagian resiko yang timbul pada saat principal dan agent memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Einsenhart dalam Darmawati, dkk (2004), menyatakan bahwa adanya asumsi yang mengenai sifat dasar manusia:
  - 1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest),
  - 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi manusia mendatang (bounded rationality),
  - 3) Manusia selalu menghindari resiko (risk averse).

Adanya ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *assymetry information* (Ujiyantho & Pramuka, 2007), sehingga hal tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Di samping itu, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik.

Konsep teori akuntansi, mengatakan manajemen sebagai pengelola seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan pemilik, namun manajemen melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingan sendiri. Agen bisa melakukan tindakan yang tidak menguntungkan pemilik secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan dari perusahaan tersebut. Perbedaan kepentingan antara pengelola dan pemilik inilah yang disebut dengan masalah keagenan yang salah satunya disebabkan oleh asimetri informasi. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan pemilik untuk melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh agen.

Asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Richardson (1998) dalam Priantinah (2008:24)

menunjukkan adanya hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Namun terdapat kemungkinan sebaliknya, jika manajemen laba dilakukan untuk tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan nilai perusahaan, maka seharusnya hubungan yang terjadi adalah positif.

### **2.2.3 Manajemen Laba**

Ada beberapa definisi manajemen laba, Schipper dalam Madiastuty & Machfoedz (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Fisher dan Rosenzweig mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tertentu dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen dalam Ujijantho dan Pramuka (2007), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusutan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa

*stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Sulistiyawan, Januarsih, & Alfiah(2011) menyatakan bahwa indikasi adanya praktek manajemen laba dapat dibuktikan dengan bukti langsung dan bukti tidak langsung. Bukti langsung diantaranya mengacu pada *fraud legigation* atau penyajian kembali laporan keuangan (*corporate earnings management*). Sedangkan pembuktian dengan bukti tidak langsung dapat menggunakan beberapa bukti empiris.

#### **2.2.4 Manajemen Laba Akrua**

Terjadinya manajemen laba dikarenakan penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sebagaimana Sistem akuntansi akrual yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals*, menjelaskan transaksi akrual bisa berwujud 1) transaksi yang bersifat *nondiscretionary accruals*, yaitu apabila transaksi telah dicatat dengan metode tertentu maka manajemen diharapkan konsisten dengan metode tersebut dan 2) transaksi yang bersifat *discretionary accruals*, yaitu metode yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel (Gumanti, 2000).

Seorang manajer cenderung memilih kebijakan manajemen laba dengan cara mengendalikan transaksi akrual yaitu dengan kebijakan akuntansi

yang memberikan keleluasaan pada manajemen untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan. Perhitungan akrual abnormal diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Dalam (Sahabu, 2009) total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non-discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*.

### **2.2.5 Motivasi Manajemen Laba**

Sulistiawan, Januarsi dan Alvia (2011:31) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

#### *1. Bonus Purpose*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

#### *2. Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

### 3. *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

### 4. *Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

### 5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan go public belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go public melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

### 6. *Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor*

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

## **2.2.6 Model Piecewise Linear**

Model *Piecewise Linear* adalah salah satu model untuk mengukur manajemen laba akrual yang dikemukakan oleh Pope dan Walker (1999). Model *Piecewise Linear* dapat memperbaiki informasi manajemen laba akrual yang dihitung dengan model *Jones* (1991) dengan memperhitungkan *revenue*, *return*,

dan memperhitungkan pengakuan pendapatan dan kerugian. Sehingga informasi manajemen laba akrual yang diukur dengan model *Piecewise Linear* lebih baik karena asimetri informasi terhadap pengakuan pendapatan dan kerugian pada laporan keuangan perusahaan dapat dideteksi dengan adanya komponen dividen pada *return*. Penelitian yang dilakukan oleh Moreira dan Pope (2007) menunjukkan bahwa model *Piecewise Linear* dapat mengontrol asimetris keuntungan dan kerugian. Model *Piecewise Linear* mempunyai formula sebagai berikut :

$$TA_t = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \Delta REV_t + \beta_3 D_1 + \beta_4 RET_t + \beta_5 D_1 \cdot RET_t + \varepsilon_t \dots (1)$$

Dimana :

- $TA_t$  = Total akrual perusahaan pada tahun t
- $A_{t-1}$  = Total aset perusahaan pada tahun t-1
- $REV_t$  = Penjualan perusahaan pada tahun t
- $RET_t$  = Return perusahaan pada tahun t
- $D_1$  = Variabel dummy,  $RET < 0 \rightarrow 1$ ,  $RET > 0 \rightarrow 0$
- $\varepsilon_t$  = Term Error atau residual

Total akrual ( $TA_t$ ) dapat dicari dengan mengurangkan pendapatan bersih atau *net income* dengan arus kas perusahaan, sedangkan *return* (RET) dapat diketahui dari komponen *closing price* (CP) dan dividen, berikut formulanya :

### 1. Total akrual (TA)

$$TA_t = NI_t - CFO_t \dots \dots \dots (2)$$

### 2. Perubahan *revenue* ( $\Delta REV$ )

$$\Delta REV = \frac{REV_t - REV_{t-1}}{REV_{t-1}} \dots \dots \dots (3)$$

### 3. *Return* (RET)

$$RET = \frac{CP_t + CP_{t-1} + D_t}{CP_{t-1}} \dots \dots \dots (4)$$

#### 4. *Non-discretionary accrual (NDA)*

$$NDA_t = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \Delta REV_t + \beta_3 D_1 + \beta_4 RET_t + \beta_5 D_{1\_RET_t} \dots (5)$$

#### 5. *Discretionary accrual (DA)*

$$ACC_t = NDA_t - TA_t \dots (6)$$

### 2.2.7 International Financial Reporting Standart (IFRS)

IFRS adalah standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. Standar akuntansi internasional ini disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB) Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

IFRS sendiri menganut system *fair value based* di mana terdapat kewajiban dalam pencatatan pembukuan mengenai penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas dan ekuitas. Elhairany (2013:1) menyatakan bahwa “konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman”. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS.

IFRS memiliki karakteristik menggunakan “*Principles Base*” yaitu :

1. Lebih menekankan Interpretasi dan aplikasi atas standar sehingga harus berfokus pada penerapan prinsip tersebut.

2. Standar membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi.
3. Membutuhkan professional judgement pada penerapan standar akuntansi

### **2.2.8 Konvergensi IFRS**

Baskerville (2010) dalam Utami, dkk (2012) mengungkapkan bahwa konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses peningkatan kesesuaian praktik akuntansi dalam menetapkan batas tingkat keberagaman. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS. Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain. Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara – Negara berkembang seperti Indonesia

Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Indonesia merupakan bagian dari IFAC (*International Federation of Accountant*) yang harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*), salah satunya adalah dengan menggunakan IFRS sebagai *accounting standard*.

### **2.2.9 Dampak Implementasi IFRS**

Lin dan Paananen (2006) meneliti perubahan pola aktivitas manajemen laba dan menyatakan bahwa IASB tidak efektif mengurangi aktivitas manajemen laba secara keseluruhan. Callao dan Jarne (2010) membandingkan diskresioneri akrual perusahaan yang listing di 11 pasar saham eropa sesaat setelah pengadopsian IFRS. Mereka menemukan bahwa IFRS mendukung diskresioneri akuntansi dan perilaku oportunistik. Wang dan Campbell (2012) yang menyatakan

adopsi IFRS menurunkan manajemen laba tetapi bukti ini belum cukup kuat dan masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian Rudra dan Bhattacharjee (2012) mengenai apakah adopsi IFRS mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan di India mendapatkan hasil bahwa adopsi IFRS berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, namun penelitian lebih lanjut akan dilakukan demi mendapatkan bukti yang lebih kuat. Penelitian Santy dkk (2012) mengenai apakah adopsi IFRS mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

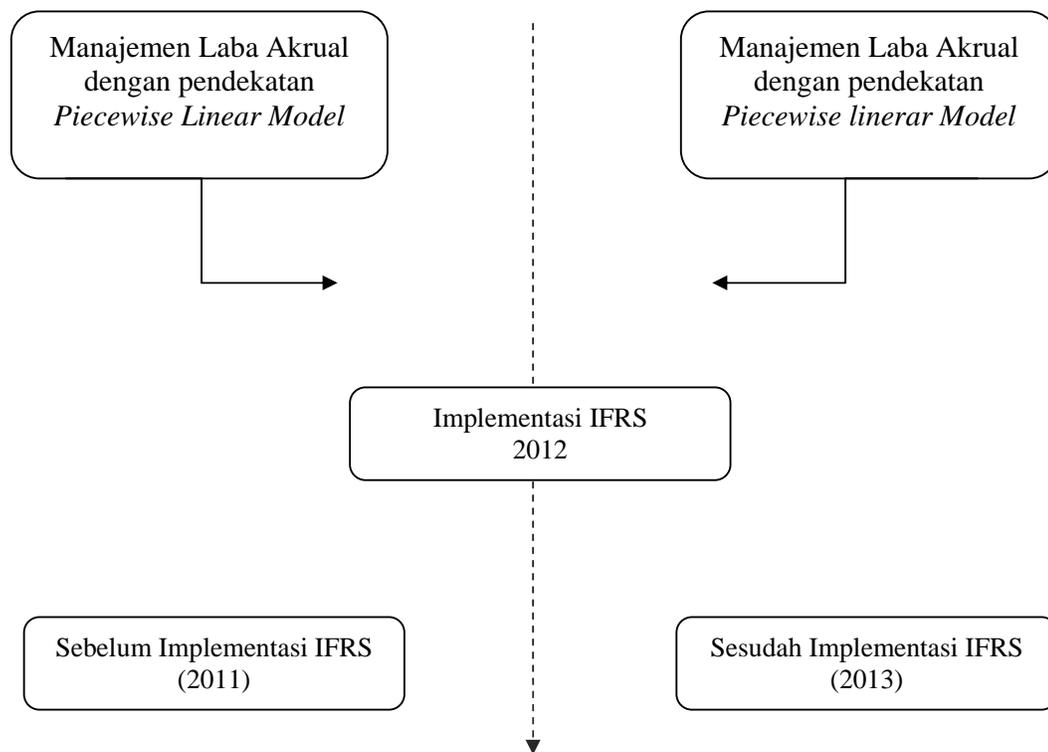
### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrual sebelum dan setelah implementasi IFRS. Pendeteksian manajemen laba akrual dihitung dengan menggunakan pendekatan *Piecewise Linear Model*. Konvergensi IFRS dalam penelitian ini dihitung berdasarkan jangka waktu pengadopsiannya di Indonesia. Iman (2011) mempublikasikan hasil pembahasan IAI mengenai *roadmap timeline* pengadopsian IFRS yang membaginya menjadi tiga periode yaitu Tahap Adopsi (2011), Tahap Implementasi (2012), Tahap Setelah Implementasi (2013). Berdasarkan jangka waktu tersebut, peneliti menganalisis perbedaan manajemen laba akrual dengan pendekatan *Piecewise Linear Model* yang terjadi di Indonesia sebelum implementasi IFRS (2011) dan praktik *manajemen laba akrual* dengan pendekatan *Piecewise Linear Model* yang terjadi di Indonesia sesudah

konvergensi IFRS (2013). Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.3.1**

**Kerangka Pikir Penelitian**



**2.4 Hipotesis Penelitian**

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan perbedaan antara manajemen laba akruar dengan pendekatan *Piecewise Linear Model* sebelum dan sesudah implementasi IFRS. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat perbedaan manajemen laba akrual dengan pendekatan *Piecewise Linear Model* sebelum dan sesudah implementasi IFRS.